

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menopang perekonomian Indonesia. Saat krisis moneter pada tahun 1998 terjadi UMKM mampu bertahan daripada perusahaan besar dan cenderung mengalami kenaikan jumlah pada tahun 1999 (Kurniawati & Setyawan, 2018). Setidaknya ada 3 indikator yang menunjukkan peranan penting dari UMKM terhadap negara. Pertama, jumlahnya yang besar dan mencakup setiap sektor ekonomi. Kedua potensi besar untuk menyerap tenaga kerja. Terakhir adalah UMKM berkontribusi secara substansial terhadap pendapatan nasional (Anwar, 2013). Tercatat pada tahun 2018 sebesar 99,9% pelaku bisnis di Indonesia merupakan pelaku bisnis UMKM dan mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 89% serta berkontribusi pada PDB negara sebesar 60% (Asia Pacific Foundation Of Canada [APF Canada], 2018).

Berdasarkan data perkembangan jumlah UMKM oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2018, jumlah UMKM di Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Jumlah UMKM pada tahun 2017 mencapai **62.922.617** unit dan pada tahun 2018 naik menjadi **64.194.057** unit. Data jumlah perkembangan UMKM dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2017 – 2018**

Indikator	Tahun 2017		Tahun 2018		Perkembangan Tahun 2017 – 2018	
	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)
<b>Unit Usaha (A+B)</b>	<b>62.928.077</b>		<b>64.199.606</b>		<b>1.271.529</b>	<b>2,02</b>
<b>A. UMKM</b>	<b>62.922.617</b>	<b>99,99</b>	<b>64.194.057</b>	<b>99,99</b>	<b>1.271.440</b>	<b>2,02</b>
Usaha Mikro	62.106.900	98,70	63.350.222	98,68	1.243.322	2,00
Usaha Kecil	757.090	1,20	783.132	1,22	26.043	3,44
Usaha Menengah	58.627	0,09	60.702	0,09	2.075	3,54
<b>B. Usaha Besar</b>	<b>5.460</b>	<b>0,01</b>	<b>5.550</b>	<b>0,01</b>	<b>90</b>	<b>1,64</b>

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI

Meskipun jumlah UMKM meningkat, namun terdapat ketimpangan proporsi jumlah antara usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah di mana usaha mikro cenderung mendominasi dengan persentase 98,70%. Struktur UMKM ini menunjukkan bahwa UMKM Indonesia tidak kunjung naik kelas atau tidak berkembang dan cenderung lebih rentan terhadap tekanan persaingan (Haryanti & Hidayah, 2018). Meskipun mendominasi struktur usaha, kontribusinya terhadap nilai PDB dan nilai ekspor relatif lebih rendah (Bank Indonesia, 2015; Dhamayantie & Fauzan, 2017). Kondisi ini tidak mengejutkan, mengingat banyak studi dan data nasional menunjukkan bahwa UMKM memang memiliki kinerja yang lebih buruk dibandingkan dengan usaha besar dan UMKM di negara maju (Tambunan, 2012).

Pemilik usaha yang berorientasi pada peningkatan kekayaan atau laba usaha perlu mengevaluasi kinerjanya. Kinerja mencerminkan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya pada periode tertentu yang diukur dengan perbandingan berbagai standar (Sudiarta, Kirya, & Cipta, 2014). Kinerja keuangan mengindikasikan tingkat kesuksesan, kondisi, dan kepatuhan perusahaan (Ravinder & Anitha, 2013). Selain itu kinerja keuangan menjadi indikator untuk menilai seberapa efektif usaha dikelola dan seberapa optimal sumber daya perusahaan digunakan (Mathar & Eneizan, 2018).

Pemilik usaha yang mengukur dan mengevaluasi kinerjanya tentu dapat meningkatkan efektifitas pengelolaan sumber daya serta mengambil keputusan tepat dalam rangka meningkatkan aktivitas usaha. Selain itu penilaian kinerja usaha menjadi sumber informasi yang penting terutama bagi manajer, investor, dan bank untuk memutuskan menanamkan modalnya atau tidak. Untuk menilai kinerja usaha dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil memiliki kinerja usaha tinggi. Dan sebaliknya ROE rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja rendah. Dalam organisasi atau unit bisnis manapun, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usaha, sehingga perlu adanya evaluasi untuk memiliki kinerja yang lebih baik (Chasmi & Fadaee, 2016).

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja UMKM adalah dengan memanfaatkan teknologi. Perkembangan dan kemajuan teknologi yang pesat di era ini memberikan berbagai kemudahan seperti hemat waktu, biaya dan tenaga, transparansi dan kemudahan akses informasi. Salah satunya adalah dengan

kemunculan *Financial Technology (FinTech)* dalam sektor keuangan. *FinTech* merupakan inovasi teknologi dalam sektor keuangan yang dapat meningkatkan layanan keuangan. *FinTech* mencakup pembayaran digital (*payment*), pinjaman dan kredit (*loan & credit*), investasi (*investment*), asuransi (*insurance*) dan dukungan pasar (*market support*).

Dalam penelitian Nemoto dan Yoshino (2019) menunjukkan bahwa *FinTech* memiliki peranan penting dalam mengurangi ketimpangan akses keuangan terkhusus akses kredit. Ketimpangan akses keuangan menjadi salah satu penghambat perkembangan UMKM, di mana UMKM di Asia hanya menerima kredit lebih kurang 18,7% dari total kredit yang ada. Pinjaman ke bank yang harus memenuhi kriteria dari bankir, proses yang cukup rumit, relatif kecilnya pinjaman yang didapat, bunga bank yang cukup tinggi karena kurangnya jaminan dan likuiditas kecil menjadi penyebab ketimpangan terhadap akses keuangan terkhusus akses kredit. Dengan adanya *FinTech* seperti *peer-to-peer lending* dan *crowdfunding* pemilik UMKM dapat mengakses kredit tanpa harus melewati proses dan syarat rumit dari model bisnis tradisional. Selain itu *FinTech* juga dapat menjadi solusi bagi UMKM terhadap kemudahan dalam bertransaksi, mengurangi biaya dan hemat waktu melalui penggunaan *digital payment*. Dengan peranan penting *FinTech*, pemilik UMKM dapat memanfaatkan *FinTech* sebagai alat untuk menganalisis bisnisnya sendiri dan meningkatkan kinerjanya.

Perusahaan-perusahaan besar di dunia telah memanfaatkan dan menerapkan *FinTech* dalam bisnisnya. Seperti, Google LLC perusahaan teknologi multinasional yang meluncurkan *google pay*, dompet dan pembayaran digital pada

pengguna android. Alibaba Group yang memiliki platform *e-wallet* Alipay untuk transaksi pembayaran pada *e-commerce* Aliexpress. Dan Lending Club, perusahaan *peer-to-peer lending* dari Amerika yang menyediakan pinjaman untuk pinjaman pribadi dan pinjaman bisnis. Di Indonesia, salah satu contoh pemanfaatan dan penerapan *FinTech* dapat dilihat dengan adanya layanan *e-wallet* seperti DANA. Platform digital DANA telah diterapkan sebagai salah satu metode pembayaran di berbagai perusahaan baik online maupun offline seperti pada Bukalapak, Lazada, Tix id, Starbuck, Baskin Robbins, KFC, dan lainnya. Kemudian pada *platform peer-to-peer lending* ada Modalku, yang menjadi penyedia jasa pinjaman dan pendanaan dengan tujuan untuk memajukan UKM Indonesia.

Selain *FinTech*, faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan adalah karakteristik pemilik (*owner's characteristic*). Beberapa karakteristik pribadi pemilik usaha mencakup *age* (usia) dan *gender* (Bantang, Bienes, Caguinging, Estrekka, & Macanlalay 2013). Usia pemilik menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja usaha. Peningkatan usia pemilik usaha dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam hal mengambil keputusan dan kebijakan yang berakibat pada perbedaan kinerja. Menurut Belenzon, Shamshur, dan Zarutskie (2013) perbedaan ini meliputi pandangan dalam mengambil keputusan terhadap resiko, kemampuan kognitif seperti daya ingat, ide dan inovasi, aspirasi dan stamina antara pemilik usia muda dengan pemilik berusia tua. Pada penelitian Amran (2011) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kinerja berdasarkan usia pada bisnis

keluarga di Malaysia, di mana bisnis yang dikelola oleh pemilik berusia lebih muda memiliki kinerja lebih tinggi dibanding pemilik berusia lebih tua.

Perbedaan peran dan kesempatan yang diterima menjadi dugaan bahwa perbedaan *gender* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM (APF Canada, 2018). *Gender* merupakan peran dan ekspektasi sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan cenderung memiliki stereotip yang berbeda. Perempuan cenderung identik feminin seperti kesederhanaan dan kepedulian sedangkan laki-laki identik dengan maskulinitas seperti tegas, dan kompetitif (Hofstede, 2011). Dalam organisasi atau perusahaan juga terdapat perbedaan peran dan kesempatan di mana laki-laki cenderung lebih diutamakan untuk memimpin posisi-posisi penting dan membuat keputusan terkait kegiatan perusahaan. Pada penelitian Amran (2011) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kinerja berdasarkan *gender* pada bisnis keluarga di Malaysia, di mana bisnis yang dikelola oleh laki-laki memiliki kinerja lebih tinggi dibanding perempuan.

Dalam tren dunia saat ini, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam berkompetisi dengan pesaing melalui pengurangan biaya dan mengambil lebih banyak peluang. Berdasarkan konsep ini ukuran perusahaan adalah faktor penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan dan menunjukkan hubungan positif antara ukuran dan kinerja (Sritharan, 2015). Usaha berukuran lebih besar memiliki kemudahan beroperasi dengan biaya yang lebih rendah karena memanfaatkan skala ekonomi, kemudahan dalam mengakses kredit untuk investasi, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan diversifikasi

strategi (Yang & Chen, 2009). Penelitian Tang, Park, Agarwal, dan Liu (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan ukuran usaha dapat meningkatkan kinerja UMKM di Cina.

Kemampuan usaha dalam mengubah *asset* lancarnya menjadi *cash* dalam waktu yang cepat untuk melunasi hutang jangka pendeknya menjadi salah satu faktor yang perlu diperhitungkan. Likuiditas memainkan peranan penting terhadap keberhasilan perusahaan, di mana likuiditas sangat erat kaitannya terhadap modal yang digunakan untuk membiayai operasional usaha setiap harinya (Kong, Musah, & Agyemang 2018). Semakin tinggi likuiditas berarti pemilik usaha dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dan mampu menjalankan aktifitas operasional usaha. Peningkatan aktifitas usaha tentu berdampak pada kinerja usaha. Pada penelitian Mathar dan Eneizan (2018) mengungkapkan bahwa likuiditas dapat memengaruhi kinerja pada industri di Yordania.

Selain likuiditas, faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja UMKM adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangannya. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan hasil survei tingkat literasi keuangan nasional OJK pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan Indonesia mencapai 38,03%. Persentase literasi keuangan nasional ini meningkat dari 3 tahun sebelumnya. Literasi keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk mengalokasikan sumber daya secara efektif dan meningkatkan kinerja usaha (Nohong, Ali, Sohilauw,

Sobarsyah, & Munir, 2019). Pada penelitian Eniola dan Entebang (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja pada UMKM di Nigeria, pemilik UMKM yang literasinya tinggi memiliki peningkatan pada kinerja usaha sedangkan pemilik UMKM dengan literasi rendah kinerja usahanya cenderung mati atau stagnan.

Sumatera Barat menempati posisi keempat sebagai provinsi dengan jumlah usaha terbanyak di Pulau Sumatera. Perekonomian di Sumatera Barat ini cenderung didominasi oleh UMKM. Jumlah UMKM Sumatera Barat mencapai 580.344 unit (99,98%) dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 1,29 juta (87,57%) (Badan Pusat Statistik, 2019). Pemerintah terus mengupayakan pengembangan UMKM dengan melakukan pembinaan UMKM dan menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan seperti Permodalan Nasional Mandiri (PNM), Pertamina, dan BRI. Namun UMKM di Sumatera Barat masih terkendala dengan akses keuangan, likuiditas dan sebagainya. Jika dilihat dari prospek laba UMKM sekitar 7,8% laba tidak bisa dibandingkan, laba menurun sebesar 31,82%, laba tetap sebesar 35,97% dan laba meningkat 24,42% (BPS Sumatera Barat, 2018). Kecenderungan persentase laba stagnan dan laba menurun lebih tinggi daripada persentase peningkatan laba. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil UMKM di Sumatera Barat sebagai objek penelitian ini.

Penelitian mengenai pengaruh *FinTech* terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Haseeb, Hussain, Ślusarczyk, dan Jermsttiparsert (2019) yang menganalisis pengaruh inovasi teknologi terhadap pertumbuhan kinerja UMKM secara berkelanjutan. Kemudian penelitian



Talom dan Tengeh (2019) yang membahas pengaruh *mobile money* terhadap kinerja usaha di Kamerun. Desai, Meena, Vinutha, dan Jayakumar (2019) menganalisis inovasi FinTech dan pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank di India. Leong dan Sung (2018) membahas bagaimana *FinTech* meningkatkan nilai bisnis perusahaan serta Nemoto dan Yoshino (2019) yang menganalisis pengaruh penggunaan *FinTech* di Asia. Namun belum banyak penelitian yang membahas tentang pengaruh *FinTech* terhadap kinerja UMKM di negara berkembang terutama Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Age, Gender, Firm Size, Likuiditas, Financial Technology dan Financial Literacy Terhadap Kinerja UMKM di Sumatera Barat.**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *age* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh *gender* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat?
5. Bagaimana pengaruh akses *financial technology* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat?
6. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Age* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat
2. Menganalisis pengaruh *gender* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat
3. Mengetahui pengaruh *firm size* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat
4. Mengidentifikasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat
5. Mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat
6. Menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja UMKM di Sumatera Barat

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis
  1. Menjadi sumber referensi dan rujukan bagi pihak yang melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM.
- b. Manfaat Praktis
  2. Menjadi pengetahuan dan dasar pertimbangan bagi pemilik UMKM terkait faktor-faktor yang dapat menunjang peningkatan kinerja usahanya.
  3. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah terkait kebijakan yang akan diambil untuk memberdayakan UMKM.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya membahas tentang variabel *age*, *gender*, *firm size*, likuiditas, *financial technology* dan *financial literacy*. Objek penelitian ini adalah pemilik UMKM di Sumatera Barat pada tahun 2019.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### Bab II Tinjauan Literatur

Bab ini membahas teori yang relevan dan menjadi acuan penelitian meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas disain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian dengan definisi operasional, dan metode analisis data yang digunakan.

### Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas karakteristik responden berdasarkan variabel dependen dan independen, menjelaskan hasil uji penelitian dan interpretasi terhadap hasil penelitian yang didapatkan.

### Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian ke depan.

